

Analisis wacana kritis cerpen “Kita Gendong Bergantian” karya Budi Darma

Amira A. Kocimaheni^{1*}, Tengsoe Tjahjono¹

¹Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60213, Indonesia

Email: amira.21001@mhs.unesa.ac.id; tengsoetjahjono@unesa.ac.id

Naskah diterima: 20/03/2022; Revisi: 08/04/2022; Disetujui: 3/06/2022

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis teks, kognisi sosial dan konteks sosial pada cerpen Kita Gendong Bergantian karya Budi Darma. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Sumber data penelitian ini adalah cerpen Kita Gendong Bergantian karya Budi Darma yang dimuat di Kompas Minggu, 29 November. Teknik analisis data dilakukan dengan menerapkan AWK model van Dijk yang menggabungkan ketiga dimensi wacana yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial sebagai satu kesatuan analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen Kita Gendong Bergantian memiliki elemen tekstual yang detail dalam menyusun cerita, kognisi sosial berupa cerminan masyarakat Surabaya pada saat penjajahan Jepang, dan konteks sosial berupa akses yang dimiliki oleh penguasa untuk melakukan kegiatan yang merugikan orang lain karena adanya perlindungan dari penjajah Jepang.

Kata Kunci: cerpen; kognisi social; kompas; konteks social; teks

Critical discourse analysis on Budi Darma’s short story “Kita Gendong Bergantian”

Abstract

The purpose of this study was to determine the analysis of text, social cognition and social context in the short story Kita Gendong Bergantian by Budi Darma. This qualitative research uses Teun A. van Dijk’s model of Critical Discourse Analysis (AWK). The data source for this research is the short story Kita Gendong Bergantian by Budi Darma which was published in Kompas Sunday, November 29, 2020. The data analysis technique is carried out by applying van Dijk’s AWK model which combines the three dimensions of discourse, namely text, social cognition, and social context as a single unit of analysis. The results of this study indicate that the short story Kita Gendong Bergantian has detailed textual elements in compiling the story, social cognition in the form of a reflection of the people of Surabaya during the Japanese occupation, and social context in the form of access owned by the authorities to carry

out activities that can harm others because of the protection from the Japanese invaders.

Keywords: short story; social cognition; Kompas; social context; text

Pendahuluan

Cerita pendek (cerpen) menjadi bagian integral dari surat kabar Kompas yang terbit di hari Minggu. Akun Harian Kompas di Facebook (8 Juni 2018) menuliskan bahwa perjalanan cerpen Kompas telah dimulai sejak tahun 1969, meskipun saat itu belum ada rubrik Kompas Minggu. Kompas menerima karya cerpen baik dari sastrawan maupun penulis-penulis baru. Cerpen Kita Gendong Bergantian (selanjutnya disingkat menjadi KGB) merupakan karya sastrawan Budi Darma (25 April 1937 – 21 Agustus 2021) yang dimuat di surat kabar Kompas pada hari Minggu, 29 November 2020.

Cerpen KGB ini menceritakan tokoh Misbahul, seorang anak usia Sekolah Dasar (SD) yang tinggal di Surabaya, tepatnya di Kampung Kedung Buntu. Latar waktu cerpen adalah tujuh bulan sejak kedatangan tentara Jepang di Indonesia. Misbahul menyaksikan bagaimana tokoh Peket, seorang Kepala Sekolah di tempat Misbahul belajar, melakukan kegiatan yang semena-mena terhadap guru dan siswa di sekolah tersebut. Peket diangkat oleh Jepang sebagai Kepala Sekolah, sehingga Peket merasa lebih berkuasa dari guru dan siswa di sekolahnya. Kebiasaan Peket adalah menggaruk-garuk kakinya karena kudis, suatu penyakit gatal yang menyerang semua penduduk sejak kedatangan Jepang. Selain itu, Peket juga terbiasa berdeham-deham lalu melontarkan dahak kental dari mulutnya.

Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan bagian dari wacana. Pemakaian bahasa dalam cerpen dapat menjadi titik singgung dalam analisis wacana berdasarkan dari pemahaman pembaca. Dalam pandangan kritis, bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema wacana tertentu, maupun strategi yang ada didalamnya. Dengan memperhatikan hal tersebut maka diperlukan suatu pandangan kritis yang disebut sebagai Analisis Wacana Kritis.

Analisis Wacana Kritis (AWK) dimanfaatkan untuk menganalisis interaksi sosial yang difokuskan pada unsur kebahasaan dan dibuat untuk mengungkapkan aspek-aspek penentu 'relasi sosial yang umumnya tersamar dan efek tersembunyi' dalam sistem itu sendiri (Kristina dkk., 2020). AWK mengeksplorasi hubungan antara penggunaan bahasa dan relasi kekuasaan yang tidak setara. Dalam bahasa yang digunakan oleh seseorang, tersirat asumsi yang terekspresikan dalam bahasa yang dipakainya. Praktik wacana menampilkan efek ideologi yang mampu menyusun sebuah hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, kelas sosial

serta kelompok mayoritas dan minoritas melalui representasi posisi sosial yang ditampilkan. Ideologi membentuk identitas diri kelompok yang membedakannya dengan kelompok lain (Eriyanto, 2001). Untuk itu AWK model van Dijk lebih cocok diterapkan dalam menganalisis cerpen yang unsur-unsur didalamnya dibentuk berdasarkan kehidupan sehari-hari.

AWK model van Dijk memiliki tiga dimensi yang terdiri dari teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiganya menjadi satu kesatuan yang saling terkait. Pada dimensi teks, peneliti dapat mencermati bagaimana struktur teks dan strategi wacana digunakan untuk menyajikan sebuah tema dan topik tertentu. Dalam dimensi kognisi sosial, dipelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu berdasarkan profesinya (dosen, wartawan, bankir, ulama, sastrawan, dan lain-lain). Pembaca dapat mengajukan pra-anggapan (presupposition) mengenai isi, tema, topik pembicaraan dan cara penyajian tiap-tiap individu dengan berbagai latar belakang profesi itu. Sedangkan untuk dimensi konteks sosial, konstruksi wacana yang berkembang di masyarakat dikritisi berdasarkan pada suatu masalah/topik tertentu (Kristina dkk., 2020).

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung, ia membagi dalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Eriyanto, 2001). Hubungan antara tiga tingkatan tersebut seperti digambarkan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Struktur Teks AWK van Dijk

Struktur Makro
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat dari suatu teks
Super Struktur
Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan
Struktur Mikro
Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks

Sumber: (Gazali, 2014)

Sedangkan ketiga struktur tersebut terdiri dari elemen-elemen yang merupakan satu kesatuan yang saling terhubung. Secara lebih jelas, elemen-elemen wacana tersebut dapat digambarkan seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Elemen Wacana AWK

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur makro	Tematik Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu wacana	Topik/tema
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan wacana diskemakan dalam teks utuh	Skema
Struktur mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks. Misalnya dengan memberikan detil pada suatu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain	Latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur mikro	Stilistika Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam wacana	Leksikon
Struktur mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Gaya, metafora

(Sumber: [Gazali \(2014\)](#))

Adapun penjelasan dari tiga tingkatan dalam dimensi teks menurut van Dijk adalah sebagai berikut.

1. Struktur Makro

Struktur makro merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya ([Eriyanto, 2001](#)). Menurut [Van Dijk \(2011\)](#), dari topik bisa diketahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Tindakan, keputusan, atau pendapat dapat diamati pada struktur makro dari suatu wacana. Topik akan di dukung oleh beberapa sub-topik. Masing-masing sub topik ini mendukung, memperkuat, bahkan membentuk topik utama ([Sobur, 2001](#)).

Gagasan van Dijk ini didasarkan pada pandangan ketika wartawan meliput suatu peristiwa dan memandang suatu masalah didasarkan pada suatu mental/pikiran tertentu. Kognisi atau mental ini secara jelas dapat dilihat dari topik yang dimunculkan dalam berita. Karena topik disini dipahami sebagai mental atau kognisi wartawan, makanya tak heran jika semua elemen dalam berita mengacu dan mendukung topik dalam berita ([Eriyanto, 2001](#)).

2. Superstruktur

Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan hingga membentuk kesatuan arti (Eriyanto, 2001). Arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dengan menempatkan dibagian akhir agar terkesan kurang menonjol (Eriyanto, 2001).

3. Struktur Mikro

Struktur mikro merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar. Ada empat hal yang diamati dalam struktur mikro ini, yaitu semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

a. Semantik

Semantik adalah makna yang ingin ditekankan dalam teks. Dalam studi linguistik konvensional, makna kata dihubungkan dengan arti yang terdapat dalam kamus, sedangkan dalam analisis wacana, makna kata adalah praktik yang ingin dikomunikasikan sebagai suatu strategi. Semantik dalam skema van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif, sebaliknya menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan (Sobur, 2001).

Ada beberapa elemen yang diamati dalam semantik ini, yaitu latar, detail, maksud, praanggapan, dan nominalisasi. Latar merupakan elemen wacana yang dapat dijadikan alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karenanya, latar teks dapat digunakan untuk membongkar apa maksud yang ingin disampaikan wartawan (Eriyanto, 2001). Detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik (Eriyanto, 2001). Maksud melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit ataukah tidak. Umumnya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit dan tersembunyi. Tujuan akhirnya adalah kepada publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator (Mulyana, 2002). Praanggapan

merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Ia merupakan fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu (Eriyanto, 2001). Nominalisasi berhubungan dengan pertanyaan apakah wartawan memandang objek sebagai suatu kelompok.

b. Sintaksis

Secara etimologis, kata sintaksis berasal dari kata Yunani (*sun* = “dengan” + *tattein* = “menempatkan”). Sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat (Sobur, 2001). Berkaitan dengan bagaimana pendapat disampaikan. Elemen-elemen yang diamati antara lain bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti.

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Terdapat unsur subyek dan predikat dalam setiap kalimat. Bentuk kalimat ini menentukan apakah subyek diekspresikan secara eksplisit atau implisit di dalam teks berita (Sobur, 2001). Sebagaimana dikutip Sobur memberikan keterangan koherensi dengan dua pengertian, yaitu kohesi dan koneksi. Kohesi adalah perbuatan atau keadaan menghubungkan, mempertalikan. Sedangkan koneksi adalah hubungan yang cocok dan sesuai atau kebergantungan satu sama lain yang rapi, beranjak dari hubungan-hubungan alamiah bagian-bagian atau hal-hal satu sama lain, seperti dalam argumen suatu rentetan penalaran (Sobur, 2001). Dalam analisis wacana, koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan memakai koherensi, sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika komunikator menghubungkannya (Sobur, 2001).

Kata Ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana (Eriyanto, 2001).

c. Stilistik

Panuti Sudjiman yang mengatakan bahwa pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa (Sobur, 2001). Elemen yang diamati dalam stilistik adalah leksikon. Pada analisis wacana, leksikon pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia (Eriyanto, 2001).

d. Retoris

Berkaitan dengan bagaimana cara wartawan menyampaikan pendapat terhadap sebuah berita. Retoris mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak (Sobur, 2001). Elemen yang diamati meliputi grafis, metafora, dan ekspresi.

Grafis adalah bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dalam teks (Eriyanto, 2001). Metafora adalah bagian yang berisi kata-kata berupa kiasan, ungkapan, metafora, yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks. Akan tetapi pemakaian metafora tertentu bisa jadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks (Eriyanto, 2001). Ekspresi merupakan bentuk intonasi komunikator yang dapat mensugestikan komunikan untuk memperhatikan atau mengabaikan bagian tertentu, dalam sebuah pesan gagasan yang dikehendaki komunikator.

Berdasarkan paparan tentang AWK dan cerpen KGB, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis teks, kognisi sosial dan konteks sosial pada cerpen KGB karya Budi Darma.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menerapkan AWK model Teun A. van Dijk dalam analisis sastra. AWK model van Dijk lazim disebut sebagai Pendekatan Kognisi Sosial (Socio Cognitive Approach/SCA). Sumber data penelitian ini adalah cerpen Kita Gendong Bergantian (KGB) karya Budi Darma yang dimuat di surat kabar Kompas Minggu, 29 November 2020

Data penelitian berupa kutipan kalimat dalam cerpen KGB yang menunjukkan adanya pendekatan kognisi sosial. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat. Berdasarkan teknik baca catat, langkah pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) membaca cerpen KGB secara berulang dan intensif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang maksimal dari isi cerpen, (2) mengidentifikasi fokus penelitian berupa aspek kognisi sosial yang ada dalam cerpen KGB sehingga dapat memfokuskan pada tujuan penelitian, (3) melakukan proses pencatatan yang sesuai dengan tujuan penelitian, baik berupa kalimat dan paragraf, dan (4) mengklasifikasikan data yang sudah dicatat sebelumnya dan sudah sesuai dengan tujuan penelitian.

Kemudian data dianalisis dengan menggunakan AWK model van Dijk yaitu berupa penggabungan ketiga dimensi wacana ke dalam satu kesatuan analisis yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Suatu teks terdiri atas

beberapa struktur/ tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Tingkatan tersebut terdiri dari struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Eriyanto, 2001).

Hasil dan Pembahasan

1. Elemen Tekstual dalam cerpen KGB

Cerpen KGB mengusung judul yang sangat menyita perhatian. Dengan membaca judul cerpen, pembaca menjadi bertanya-tanya dan ingin tahu siapa menggendong siapa/apa, berapa orang yang menggendong, mengapa harus menggendong/digendong, dan mengapa harus bergantian. Judul yang menarik membuat pembaca bertanya-tanya isi dari cerpen secara jelas dan tuntas.

Cerpen KGB menggunakan sudut pandang orang ketiga. Kisah cerpen KGB diperlihatkan dari pengalaman tokoh Misbahul, seorang anak usia Sekolah Dasar (SD) yang tinggal di Surabaya, tepatnya di Kampung Kedung Buntu. Latar waktu cerpen adalah tujuh bulan sejak kedatangan tentara Jepang di Indonesia. Misbahul menyaksikan bagaimana tokoh Peket, seorang Kepala Sekolah di tempat Misbahul belajar, melakukan kegiatan yang semena-mena terhadap guru dan siswa di sekolah tersebut. Kepala Sekolah Peket sering menggunakan kata-kata kasar, menuduh, dan menindas guru dan siswa di sekolahnya. Peket diangkat oleh Jepang sebagai Kepala Sekolah, sehingga Peket merasa lebih berkuasa dan memiliki kedudukan lebih tinggi dari guru dan siswa di sekolahnya. Kebiasaan Peket adalah menggaruk-garuk kakinya karena kudis, suatu penyakit gatal yang menyerang semua penduduk sejak kedatangan Jepang. Selain itu, Peket juga terbiasa berdeham-deham lalu melontarkan dahak kental dari mulutnya.

a. Struktur Makro (Tematik)

Tema atau topik yang terlihat pada cerpen KGB adalah arogansi tokoh Peket yang muncul karena kedekatannya dengan pihak Jepang sebagai penjajah di Indonesia. Kedekatan dengan penguasa (penjajah) membuat seseorang merasa memiliki kekuasaan yang “dilindungi” oleh kedekatannya dengan sang penguasa tersebut. Dengan memiliki kekuasaan, seseorang dapat berlaku semena-mena terhadap orang lain yang posisi/jabatannya berada dibawahnya tanpa rasa takut karena dilindungi oleh kekuasaan yang lebih tinggi.

b. Superstruktur (Skematik)

Pada elemen superstruktur ini elemen wacana yang diamati adalah skema teks dari pendahuluan hingga akhir. Pada awal cerpen KGB dikenalkan tokoh Misbahul, seorang anak Surabaya dari Kampung Kedung Buntu yang sedang

berjalan menuju sekolahnya, yakni SD Kedondong. Selain itu diceritakan pula kondisi sosial masyarakat Surabaya sejak kedatangan penjajah Jepang tujuh bulan sebelumnya di Indonesia.

Kemudian di pertengahan isi cerita mengalir pada situasi di sekolah Misbahul serta perkenalan tokoh Peket, yaitu Kepala SD Kedondong, yang diangkat oleh Jepang. Diceritakan bagaimana tindak-tanduk tokoh Peket yang arogan karena merasa dekat dengan penjajah Jepang. Peket tidak mau diejek dan direndahkan guru dan siswanya, namun ia dengan mudah mengucapkan dan memerintah dengan kata-kata kasar, menghukum orang lain yang mengejek dan tidak melakukan perintahnya, serta menuduh orang lain tanpa memberikan kesempatan membela diri.

Pada bagian akhir cerpen, dikisahkan tokoh Peket yang sengaja ditabrak oleh seorang serdadu Jepang yang naik sepeda motor besar karena terlambat bersembunyi saat bunyi sirene terdengar. Kejadian tersebut dilihat oleh Misbahul dan Umar (teman Misbahul). Kemudian Misbahul dan Umar berniat menggendong Peket yang luka parah secara bergantian untuk diantarkan kerumah Peket.

Dari keseluruhan cerpen KGB ini Budi Darma sebagai penulis cerpen KGB ingin memaparkan bahwa tokoh protagonis (Misbahul) tetap menghormati dan ingin membantu tokoh antagonis (Peket) meskipun selalu diperlakukan buruk oleh tokoh antagonis tersebut. Rangkaian penceritaan cerpen KGB termasuk runtut dan mudah dipahami.

c. Struktur Mikro:

1) Semantik

Semantik merupakan makna yang ingin ditekankan dalam teks dan dapat dikategorikan sebagai makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca karyanya. Elemen wacana terkait semantik yang diamati meliputi latar, detil, maksud, praanggapan, dan nominalisasi.

a) Latar

Latar dalam cerpen KGB yang dapat dijadikan alasan pembenar gagasan yang diajukan pengarang adalah manipulasi yang dilakukan oleh tentara Jepang kepada penduduk untuk kepentingannya. Pengangkatan Peket sebagai kepala sekolah, membuat Peket menjadi antek tentara Jepang. Peket melakukan perintah tentara Jepang dan meneruskan perintah tersebut kepada guru dan siswa di sekolahnya. Dominasi kekuasaan Peket mengatur kehidupan di SD Kedondong.

Data 1

Di sekolah, dia melihat peristiwa yang sering terjadi semenjak Peket diangkat oleh Jepang untuk menjadi kepala sekolah. Dengan gaya digagah-gagahkan sambil membawa tongkat komando, Peket berjalan mondar-mandir sambil sesekali membongkok, menggaruk-garuk kakinya. Kudis. (Darma, 2020)

b) Detil

Elemen wacana dalam cerpen KGB yang berhubungan dengan kontrol informasi yakni saat penjajahan pasukan Jepang di Indonesia (tahun 1942–1945). Sebagai contoh dalam cerpen KGB adalah adanya propaganda Jepang kepada rakyat Indonesia untuk membantu tentara Jepang bertempur melawan Sekutu. Tentara Jepang dikesankan sebagai sosok pahlawan bagi penduduk Surabaya karena berperang melawan sekutu sehingga penduduk Surabaya harus membantu tentara Jepang. Untuk membantu propaganda Jepang tersebut, maka Jepang mengangkat satu tokoh masyarakat sebagai pemimpin (boneka) agar dapat dikontrol. Hal ini terlihat dari pengangkatan Peket sebagai kepala sekolah oleh Jepang. Pada saat upacara bendera di SD Kedondong, Peket memerintahkan guru dan siswa untuk mengumpulkan buah jarak dan iles-iles untuk membantu Jepang melawan tentara sekutu.

Data 2

Hari itu, Peket menutup pidatonya dengan perintah, untuk membantu para pahlawan Jepang dalam pertempuran melawan Sekutu keparat. Perintahnya: besok pagi semua murid harus mengumpulkan buah jarak dan iles-iles sebanyak-banyaknya. Buah jarak bisa dijadikan bensin dan iles-iles bisa dikeringkan menjadi makanan. (Darma, 2020)

Selain itu, Jepang juga memberikan propaganda tentang bahaya nyamuk malaria dan meminta penduduk Indonesia mengumpulkan nyamuk mati supaya malaria tidak mengganas. Perintah ini juga diteruskan oleh Peket kepada guru dan muridnya. Peket memberikan perintah kepada guru dan siswa di sekolahnya untuk membawa nyamuk mati sesuai perintah Jepang.

Data 3

Setelah berhenti sekejap, perintah disambung: besok setiap guru harus membawa dua puluh nyamuk mati, dan setiap murid harus membawa tiga puluh nyamuk mati. Nyamuk, kata Peket menirukan gaya Jepang, adalah musuh bersama. Jangan heran, makin banyak nyamuk, malaria semakin mengganas. (Darma, 2020)

Namun dibalik propanda mengumpulkan nyamuk mati supaya malaria tidak mengganas, tentara Jepang malah menyebarkan kutu busuk ke tempat-tempat umum supaya penduduk Indonesia terserang penyakit gatal-gatal. Bahkan Peket sebagai salah satu begondal Jepang juga membantu menyebarkan kutu busuk tersebut.

Data 4

Peket tidak pernah mengatakan mengenai musuh bersama lain, yaitu kutu busuk. Kabar angin mengatakan, Jepang sengaja mengembangbiakkan kutu busuk. Setelah jam malam berlalu, Jepang dan begondal-begondalnya, termasuk Peket, menyebarkan kutu busuk ke tempat-tempat umum. (Darma, 2020)

c) Maksud

Informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit dan tersembunyi. Tujuan akhirnya publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator. Empat kerangka ideologi (Van Dijk, 2011) memuat unsur-unsur sebagai berikut.

- *Emphasize Our Good Things*
- *Emphasize Their Bad Things*
- *De-emphasize Our Bad Things*
- *De-emphasize Their Good Things*

Seperti paparan di bagian "detil" sebelum ini, Jepang melakukan propaganda dengan menunjukkan perhatiannya kepada penduduk dengan menonjolkan sisi kepahlawanannya dalam berperang melawan sekutu dan menempatkan sekutu sebagai musuh bersama (lihat data 2). Sedangkan keburukan Jepang dalam membuat penduduk menderita penyakit gatal-gatal dengan menyebarkan kutu busuk di tempat umum malah ditutup-tutupi dengan cara dilakukan pada malam hari (lihat data 4).

2) Sintaksis

a) Kata ganti

Kata Ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana (Eriyanto, 2001). Tokoh Peket jarang menggunakan kata ganti untuk menunjuk dirinya sendiri. Peket lebih suka memberikan pertanyaan kepada

orang lain, bahkan pertanyaan tersebut cenderung berupa tuduhan, dan Peket memberikan pernyataan sepihak berupa keputusan atas jawaban dari pertanyaan (tuduhan) yang dilontarkannya. Hal ini menunjukkan posisinya dalam percakapan sebagai orang yang berkuasa, dan tidak mau mendengarkan jawaban atau pembelaan orang lain.

Data 5

“Kamu anak pelacur, ya?”

Tidak ada satu murid pun, termasuk Darsini, yang mengerti makna pelacur.

Tubuh Darsini diguncang-guncang keras, akhirnya Darsini menjawab: “Ayah saya penggali kubur.”

“Kamu anak pelacur, ya?”

“Ibu saya tukang memandikan mayat.”

Peket berdeham-deham agak lama, memancing dahak kental, lalu membuka mulut Darsini dan memuntahkan dahak kental ke mulut Darsini.

“Saya lihat ada anak yang mbolos, ya.”

“Umar. Sakit. Sudah memberi tahu lewat temannya, Misbahul,” kata Bu Guru Siti.

Dengan suara menggelegar, Peket memerintah Misbahul untuk maju ke depan.

“Umar teman kamu, ya. Dari Kampung Kedung Buntu, ya?”

Dengan kecepatan kilat, Peket melayangkan tongkat komandonya ke kepala Misbahul. Misbahul terpelanting, tapi segera berdiri lagi.

“Jepang sudah tahu, orang Kampung Kedung Buntu bajingan semua.”

([Darma, 2020](#))

b) Koherensi

Koherensi merupakan pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Koherensi mencoba menghubungkan dua buah kata, kalimat, atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda.

Data 6

Sangat mengherankan: Jepang sudah merampas semua senjata tajam penduduk, **ternyata** banyak orang berlari menuju medan pertempuran membawa golok, pedang, tombak, keris, celurit, linggis, palang pintu, dan entah apa lagi. (Darma, 2020)

Penggunaan kata "**ternyata**" oleh pengarang memiliki makna yang sejalan dengan kata "**tetapi/namun**" yang menyatakan suatu hal yang berlawanan. Penggunaan kalimat "*Jepang sudah merampas semua senjata tajam penduduk*" dan "*banyak orang berlari menuju medan pertempuran membawa golok, pedang, tombak, keris, celurit, linggis, palang pintu, dan entah apa lagi*" tersebut menunjukkan suatu keadaan yang kontras akan tetapi dengan menggunakan kata "**ternyata**", dua keadaan yang bertolak belakang tersebut menjadi tampak koheren.

c) Bentuk kalimat

Merupakan segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas atau sebab akibat. Terdapat unsur subjek dan unsur predikat dalam setiap kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif, seseorang dijadikan objek dari pernyataannya.

Data 7

Waktu terus berjalan, Misbahul dan Umar sudah sekolah di SMP, **Darsini sudah meninggal akibat tidak mau makan. Setiap kali disuapi, dia teringat dahak pekat Peket, lalu muntah...** (Darma, 2020)

Kalimat yang dicetak tebal diatas merupakan kalimat kausalitas, yaitu "*akibat tidak mau makan, maka Darsini meninggal*". Pengarang ingin mempertegas dampak dari perlakuan semena-mena Peket kepada Darsini yang akhirnya secara tidak langsung membuat Darsini meninggal.

3) Stilistik (Leksikon)

Elemen yang diamati dalam stilistik adalah leksikon. Pada analisis wacana, leksikon pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia (Eriyanto, 2011).

Data 8

Dia tidak terima karena waktu upacara bendera tadi Darsini membongkok beberapa kali, menggaruk-garuk kudisnya. Darsini

menggeletar, Bu Guru Siti **menggeletar**, semua murid **menggeletar** ketakutan. (Darma, 2020)

Pemakaian kata “**menggeletar**” yang diulang-ulang penulisannya menunjukkan situasi yang ditekankan oleh pengarang. Pada KBBI (*online*) kata “**menggeletar**” memiliki arti yang sama dengan “gemetar; menggigil; menggentar (bergentar); berdebar-debar (tentang hati).” Penggunaan kata “**menggeletar**” dan dituliskan berulang, menekankan perasaan takut dan berdebar-debar yang sedang dirasakan Bu Guru Siti dan murid-muridnya terhadap hukuman berat yang akan diberikan oleh Peket kepada mereka.

- 4) Retoris
 - a) Grafis

Grafis adalah bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dalam teks (Eriyanto, 2001). Dalam cerpen KGB tidak ada perbedaan tampilan grafis sehingga disimpulkan bahwa tidak ada bagian khusus yang ditonjolkan dalam cerpen tersebut.

- b) Metafora

Metafora adalah bagian yang berisi kata-kata berupa kiasan, ungkapan, metafora, yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks. Akan tetapi pemakaian metafora tertentu bisa jadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks (Eriyanto, 2001). Dalam cerpen KGB, pengarang menggambarkan tokoh Peket yang menggunakan istilah yang serupa untuk menyebut pelacur yakni lonte dan “*gula-gula*” (lihat data 5, data 9, dan data 10).

Data 9

“Ibu kamu lonte, ya?”

Misbahul diam. Dia tidak tahu makna lonte. (Darma, 2020)

Data 10

Misbahul pulang, menunduk lesu, matanya membasah. Memang, dia sudah mendengar, ibunya diculik, dan dia juga sudah mendengar, ibunya dijadikan “*gula-gula*” oleh kepala penjara Koblen. (Darma, 2020)

Penggunaan istilah “pelacur”, “lonte”, dan “*gula-gula*” yang diucapkan oleh tokoh Peket pada data tersebut bukan merujuk pada “perempuan yang melacur; wanita tunasusila; sundal” (KBBI Online), tetapi mengacu pada istilah

yang digunakan untuk menggambarkan wanita penduduk setempat yang diculik dan dipaksa untuk melayani nafsu seksual tentara Jepang.

c) Ekspresi

Ekspresi merupakan bentuk intonasi komunikator yang dapat mensugestikan komunikasi untuk memperhatikan atau mengabaikan bagian tertentu, dalam sebuah pesan gagasan yang dikehendaki komunikator. Pada akhir cerpen KGB, tokoh Peket yang sejak awal cerpen digambarkan sebagai tokoh antagonis yang bersifat egois dan suka berlaku semena-mena kepada orang lain hanya karena dia dekat dengan penjajah Jepang dan memiliki kekuasaan sebagai kepala sekolah, mengalami kemalangan yaitu ditabrak dengan sengaja oleh seorang serdadu Jepang dengan menggunakan sepeda motor besar.

Saat Peket luka parah akibat ditabrak, ia ditemukan oleh Misbahul dan Umar. Meskipun sebelumnya sering diperlakukan dengan tidak baik oleh Peket, namun Misbahul dan Umar tetap menghormati Peket dengan berniat mengantarkan Peket yang luka parah tersebut ke rumahnya.

Data 11

Setelah Misbahul dan Umar menyadari bahwa laki-laki tersebut tidak lain adalah Peket, mereka lari mendekatinya. Mata, hidung, dan mulut Peket mengeluarkan darah. Peket meraung-raung sambil bergelimpangan untuk menahan sakit.

Misbahul dan Umar berpandang-pandangan, kemudian tanpa sadar Misbahul berkata:

"Mari kita antar Pak Peket ke rumahnya."

"Ya," kata Umar. "Kita gendong bergantian." (Darma, 2020)

Sikap yang ditunjukkan oleh Misbahul dan Umar terhadap Peket merupakan sikap moral yang positif dengan tetap menghormati orang lain, meskipun sering diperlakukan semena-mena oleh Peket. Senada dengan sikap yang ditunjukkan oleh Misbahul dan Umar diatas, Syah (2001) mengungkapkan bahwa sikap merupakan gejala internal yang memiliki dimensi afektif dengan menunjukkan kecenderungan menampilkan reaksi atau respon dengan cara yang tetap terhadap objek berupa orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

2. Kognisi Sosial dalam cerpen KGB

Analisis kognisi sosial menekankan, bagaimana peristiwa dipahami, didefinisikan, dianalisis, dan ditafsirkan dalam suatu model dalam memori.

Penjajahan sebagai suatu peristiwa selalu memunculkan penguasa/penjajah dan korban/terjajah. Penjajahan selamanya tak pernah menguntungkan bangsa terjajah dan bangsa yang dijajah tak pernah setara dengan bangsa penjajah.

Pengarang (Budi Darma) lahir pada tahun 1937. Dengan demikian pengarang pernah langsung merasakan jaman penjajahan Jepang. Meski masih belia, namun kondisi penjajahan tentu terasa, bahkan hingga berakhirnya penjajahan Jepang. Situasi masyarakat pada cerpen KGB menggambarkan latar penjajahan Jepang di Indonesia, khususnya di Surabaya. Pada cerpen tersebut, dituliskan bahwa tentara Jepang mengangkat seorang Peket menjadi kepala sekolah di SD Kedondong, mewajibkan semua orang menyanyikan lagu kebangsaan Jepang “Kimigayo” saat upacara bendera alih-alih lagu kebangsaan Indonesia, memerintahkan semua orang harus membongkok-bongkok ke arah Tokyo sebagai kiblat semua makhluk jajahan Jepang, memerintahkan semua murid (melalui Peket) untuk membawa buah jarak dan iles-iles untuk membantu Jepang dalam pertempuran melawan sekutu, menculik dan memaksa para wanita untuk menjadi “gula-gula” tentara Jepang, merampas apa pun milik penduduk, adanya penerapan jam malam bagi penduduk, memperdengarkan sirene dengan ancaman “siapa pun yang berada di jalan waktu ada sirene pasti celaka”, bahkan hukuman juga diberikan kepada antek-antek Jepang meskipun mereka telah membantu Jepang.

Dengan adanya memori kelam tentang perlakuan Jepang, masyarakat dapat memahami dan menafsirkan hakikat penjajahan. Meskipun Jepang menjajah Indonesia cukup singkat (1942-1945) dibandingkan penjajahan Belanda, namun dapat disimpulkan bahwa duka karena penjajahan tidak ditentukan oleh berapa lama durasi waktu penjajahan, karena selalu saja bangsa terjajah yang menderita dan akhirnya melawan. Hal ini sejalan dengan paparan [Yusuf Perdana dan Rinaldo \(2022\)](#) dan [Ahmadin \(2017\)](#) bahwa penderitaan rakyat akibat penjajahan menjadi pendorong terbentuknya pergerakan-pergerakan nasional.

3. Konteks Sosial dalam cerpen KGB

Konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut van Dijk sebagaimana dikutip Eriyanto, dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting : kekuasaan (*power*) dan akses (*access*) ([Eriyanto, 2001](#)).

Masyarakat yang terjajah, baik oleh penjajah asing yang datang dari luar daerah/negeri maupun penjajah lokal, semuanya mendatangkan kesengsaraan

bagi masyarakat yang terjajah. Sebagai contoh dalam cerpen KGB, penjajah Jepang secara semena-mena memaksa rakyat untuk membantu tentara Jepang dalam peperangan melawan sekutu dengan mengumpulkan buah jarak dan iles-iles. Selain itu, penjajah Jepang juga memberlakukan jam malam serta membunyikan sirine untuk menekan dan menakut-nakuti masyarakat. Sengakan Peket merupakan contoh penjajah lokal yang berasal dari masyarakat terjajah tetapi merasa punya kuasa karena dekat dan dilindungi oleh penjajah Jepang. Peket dapat berlaku semena-mena karena memiliki kekuasaan yang diberikan oleh tentara Jepang. Peket menindas kaumnya sendiri untuk menyenangkan pelindungnya (tentara Jepang). Hal ini sesuai dengan pendapat van Dijk tentang kekuasaan (*power*) dan akses (*access*) dalam konteks sosial.

Kesimpulan

Cerpen KGB memiliki elemen tekstual yang detil dalam menyusun cerita, kognisi sosial berupa cerminan masyarakat Surabaya pada saat penjajahan Jepang, dan konteks sosial berupa akses yang dimiliki oleh penguasa untuk melakukan kegiatan yang merugikan orang lain karena adanya perlindungan dari penjajah Jepang.

Daftar Pustaka

- Ahmadin, A. (2017). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Rayhan Intermedia.
- Darma, B. (2020). *Kita Gendong Bergantian*. Kompas Minggu.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.
- Gazali, G. (2014). Penerapan Strategi Analisis Wacana Kritis Model Vandijk Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Prosa Fiksi Dan Drama. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 17(1).
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/viewFile/3130/2201>
- Kristina, D., Ardi, H., Shera, M., & Purnomo, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Pengantar Praktis. *Pustaka Pelajar*. Yogyakarta.
- Mulyana, D. D. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Lkis Pelangi Aksara.
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya Bandung.

Syah, M. (2001). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru.

Van Dijk, T. A. (2011). Discourse, knowledge, power and politics. *Critical discourse studies in context and cognition*, 43, 27-65.
<https://www.torrossa.com/gs/resourceProxy?an=5001398&publisher=FZ4850#page=36>

Yusuf Perdana, Y. P., & Rinaldo, A. P. (2022). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Penerbit Lakeisha.